



---

## **Pembelajaran Daring Era Covid 19: Perspektif Mahasiswa Tahun Pertama dalam Aspek Kompetensi, Otonomi, dan Interaksi Sosial**

**Hafida Ruminar<sup>1✉</sup>, Dian Islami Prasetyaningrum<sup>2</sup>, Jamila Wijayanti<sup>3</sup>**

Universitas Brawijaya, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail : [hafidaruminar@ub.ac.id](mailto:hafidaruminar@ub.ac.id)<sup>1</sup>, [dianislami@ub.ac.id](mailto:dianislami@ub.ac.id)<sup>2</sup>, [jamilawijayanti@ub.ac.id](mailto:jamilawijayanti@ub.ac.id)<sup>3</sup>

---

### **Abstrak**

Pandemi COVID-19 membawa dampak besar, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Peralihan metode pembelajaran dari tatap muka menjadi pengajaran jarak jauh darurat menimbulkan tantangan tersendiri baik bagi pendidik maupun peserta didik. Untuk menghadapi tantangan tersebut, konsep pembelajaran otonomi perlu diperkenalkan. Keberhasilan pembelajaran otonomi pada pengajaran daring harus juga memperhatikan terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis yang meliputi: kompetensi, interaksi sosial, dan otonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perspektif mahasiswa tahun pertama untuk dalam implementasi pengajaran jarak jauh darurat terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar psikologis. Dengan menggunakan metode wawancara terstruktur, penelitian ini melibatkan mahasiswa di salah satu universitas di kota Malang, Jawa timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kebutuhan dasar psikologis dalam pembelajaran daring seperti aspek kompetensi dan sosial dapat mendukung mahasiswa untuk meningkatkan ketrampilan pembelajaran otonomi. Banyak nya tugas dan kerja kelompok yang dilakukan jarak jauh secara tidak langsung memaksa mahasiswa untuk proaktif dalam berinteraksi dan mencari sumber informasi selain dari dosen. Hal tersebut dapat menjadi dasar dalam proses penerapan pembelajaran secara otonomi saat pandemi berakhir.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Daring, Pembelajaran Otonomi, Kompetensi, Interaksi Sosial.

### **Abstract**

*The COVID-19 pandemic has had a significant impact, and education is no exception. The transition of learning methods from face-to-face to emergency distance teaching poses challenges for both educators and students. The concept of autonomous learning needs to be introduced to face those challenges. The success of autonomous learning in online teaching must also pay attention to the fulfillment of basic psychological needs, including competence, social interaction, and autonomy. This study aims to show the perspective of first-year students for implementing emergency distance teaching, especially in meeting basic psychological needs. This study employed a structured interview method involving students in one of the universities in Malang, East Java. The results showed that aspects of basic psychological needs in online learning such as competence and social aspects could support students to improve autonomy learning skills. Having many assignments and group work done online indirectly forces students to be proactive in connecting and searching for knowledge beyond the instructor. When the pandemic is over, these insights can act as a foundation for implementing autonomous learning.*

**Keywords:** Online Learning, Autonomous Learning, Competence, And Social Interaction.

---

Copyright (c) 2023 Hafida Ruminar, Dian Islami Prasetyaningrum, Jamila Wijayanti

✉ Corresponding author :

Email : [hafidaruminar@ub.ac.id](mailto:hafidaruminar@ub.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.3585>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Penyebaran virus Covid-19 memberikan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek, salah satunya aspek pendidikan. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak efek domino dari pandemi. Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No.1 Tahun 2020, mengeluarkan kebijakan pembelajaran di sekolah hingga perguruan tinggi dilakukan secara daring (dalam jaringan), di mana pembelajaran hanya diberlakukan tanpa bertemu langsung antara guru dengan siswa. Pembelajaran daring menuntut siswa untuk beradaptasi dengan waktu belajar karena minimnya jam pelajaran tatap muka. Secara tidak langsung, siswa harus dapat menemukan sumber, dan dapat segera beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru. Siswa dituntut aktif dalam mencari informasi pengetahuan melalui media cetak maupun elektronik, mengatur strategi dalam belajarnya agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik. Disisi lain, pembelajaran daring membuat siswa kesulitan dan terbatas dalam memahami penjelasan materi yang diajarkan oleh pengajar bila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka.

Dosen sebagai fasilitator mahasiswa dalam dunia pendidikan berperan penting dalam pembelajaran daring. Dosen dituntut untuk dapat mengembangkan bahan ajar, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar. Agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang kondusif, dan responsif, perlu adanya konsep dan praktik pembelajaran otonomi. Penerapan pembelajaran otonomi di era pandemi Covid-19 dirasa tepat karena pembelajaran daring menuntut mahasiswa untuk bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri. Penelitian mengenai praktik pembelajaran otonomi diantaranya pernah dilakukan oleh Amini dan Ginting (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan otonomi sangat dibutuhkan dan berperan penting sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran dalam pandemi Covid-19. Tlonaen dan Nenotek (2021) juga menyarankan untuk menguji cobakan strategi belajar otonomi kepada siswa pada tingkat universitas dengan menggunakan metode pembelajaran yang menuntut pemikiran kritis siswa dan variasi tugas yang bersifat eksplorasi.

Secara umum, konsep pembelajaran otonomi atau mandiri memiliki banyak definisi, tetapi selalu dikaitkan dengan istilah 'tanggung jawab dan kesadaran dalam proses belajar. Pembelajaran otonomi merupakan bentuk pembelajaran yang membutuhkan pengendalian diri, kedisiplinan, dan pengaturan diri sendiri. Selain itu, otonomi dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk mandiri menggunakan metakognitif, motivasi, dan perilaku dalam melaksanakan proses pembelajaran (Calafato, 2020; Haque, 2019).

Konsep pembelajaran otonomi lebih terfokus pada kemampuan yang mendukung keberhasilan pembelajaran, antara lain untuk menetapkan tujuan, mengambil keputusan, dan mengevaluasi hasil pembelajarannya sendiri. Individu yang otonom merupakan individu yang dapat berpikir kreatif, mengukur kemampuannya dan memanfaatkan sumber daya di sekelilingnya untuk mencapai tujuan. Richards (2012) menyampaikan bahwa pembelajaran otonomi membuat pembelajaran menjadi lebih personal dan terfokus dan didasarkan pada kebutuhan dan preferensi pembelajar. Metode pembelajaran ini kontras dengan pendekatan tradisional yang dipimpin guru di mana sebagian besar keputusan dibuat oleh guru.

Pembelajaran di Pendidikan Tinggi adalah proses jangka panjang untuk menyeimbangkan konsep diri internal dan keyakinan dengan interaksi dalam konteks akademik (Torres, Jones, & Renn, 2009). Akibatnya, pengembangan identitas mahasiswa terkait erat dengan kesejahteraan dan kepuasan mereka dengan konteks akademik, serta motivasi pengaturan diri mereka untuk melanjutkan studi. Kepuasan tiga kebutuhan psikologis dasar dalam konteks akademik merupakan prasyarat penting untuk proses pengembangan identitas yang sukses, antara lain: kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan interaksi sosial (Deci & Ryan, 2012).

Kebutuhan akan kompetensi dapat terpenuhi ketika siswa berhasil dalam pendidikannya dan mampu untuk mengembangkan kemampuannya pada proses pembelajaran (Vansteenkiste et al., 2020). Dalam konteks pendidikan tinggi, hal ini menjadi sangat penting karena menjadi tolak ukur kompetensi mereka dalam

menyelesaikan pendidikannya. Sama halnya dengan kebutuhan akan kompetensi, kebutuhan akan otonomi juga menjadi hal yang penting. Kebutuhan akan otonomi hanya bisa terpenuhi jika siswa mampu dan diperbolehkan untuk berpikir secara independen atau mandiri dan menentukan tujuan mereka sendiri (Vansteenkiste et al., 2020). Kebutuhan akan interaksi sosial berkaitan dengan pemenuhan interaksi siswa dengan pendidik ataupun teman. Keterkaitan dengan teman sebaya dan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas merupakan aspek penting untuk mengembangkan persepsi sebagai siswa secara utuh (Reason, 2009).

Orakci dan Gelisli (2020) melakukan penelitian yang melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen menggunakan pembelajaran autonomous, sedangkan kelompok lainnya tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kinerja yang lebih baik dalam prestasi belajar, bahasa, sikap dan kemandirian belajar daripada kelompok kontrol. Kegiatan komunikatif dapat berfungsi sebagai metode dalam pembelajaran mandiri yang bertujuan memotivasi siswa untuk memberikan solusi kritis dengan menggunakan inovasi dan kreativitas mereka. Kesimpulannya, pembelajaran mandiri merupakan upaya untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa selama kegiatan pembelajaran, sehingga siswa tersebut akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik (Maru, et. al., 2021).

Oztürk (2020) mengamati perilaku siswa di luar kelas, terutama sejauh mana mereka dapat memanfaatkan internet untuk membantu mereka belajar secara mandiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan pembelajaran otonomi karena mereka secara otomatis dan mandiri mengakses situs web apa pun yang berhubungan dengan materi yang dibutuhkan. Pembelajaran mandiri sebagai salah satu ciri dalam pembelajaran otonomi mengacu pada kemampuan untuk mengukur kapasitas dan keterampilan untuk memilih bahan pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, kegiatan belajar harus menjadi kegiatan menyenangkan dan bebas dari tekanan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji persepsi mahasiswa tahun pertama dengan memperhatikan tiga pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dalam pembelajaran daring yaitu kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan interaksi sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kasus yang berbasis data wawancara terstruktur dengan fokus masalah pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Studi ini akan menggali pengalaman mahasiswa tahun pertama yang belajar penuh secara daring sejak masuk kuliah di salah satu universitas terbaik di kota Malang, yaitu Universitas Brawijaya. Pembelajaran daring memiliki beban tugas yang tinggi dan pertemuan kuliah daring intensif secara sinkron maupun asinkron sebagai bentuk utama pengajaran. Oleh karena itu, konteks yang menantang dalam penelitian ini adalah integrasi mahasiswa di tingkat akademik dan sosial. Bentuk pengajaran inti lainnya adalah praktikum baik secara individual maupun dalam kelompok kecil, yang tampaknya sulit untuk ditransfer ke format daring. Oleh karena itu, persepsi dan pengalaman belajar siswa selama pengajaran daring di saat pandemi memiliki pengaruh besar untuk perbaikan metode pengajaran dan instruksional pembelajaran secara daring ke depannya.

Rekrutmen partisipan untuk penelitian ini dilakukan dengan cara membuka lowongan partisipan untuk melakukan wawancara berbayar melalui berbagai sosial media resmi Universitas Brawijaya dengan kriteria partisipan yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Kriteria partisipan adalah melakukan pembelajaran daring secara penuh di dua semester awal / sejak tahun pertama kuliah pada tahun angkatan 2020/2021, berusia 16 – 19 tahun, mampu beropini dan memberikan deskripsi dengan baik, dan bersedia melakukan wawancara secara daring di waktu yang ditentukan. Dari partisipan yang mendaftar akan dipetakan profil demografis partisipan. Profil demografis meliputi daerah domisili saat ini, pekerjaan orang tua, asal fakultas atau bidang ilmu yang dipelajari, serta Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang didapat saat tahun pertama. Data pribadi partisipan akan

dijaga kerahasiaannya sebagai anonim atau menggunakan nama pseudonim dalam penelitian ini. Jumlah partisipan akan ditentukan dari hasil seleksi berdasarkan kesesuaian kriteria dan kesediaan.

Sebelum memasuki tahapan wawancara, partisipan diminta mengisi kuesioner yang berisi tentang profil dan identifikasi demografis partisipan melalui *Google form*. Hasil dari kuesioner ini selanjutnya digunakan untuk seleksi partisipan yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini. Tahapan selanjutnya adalah merancang pertanyaan wawancara. Pedoman wawancara interview terdiri dari dua bagian dikembangkan dan digunakan sehingga semua peserta diminta untuk mendeskripsikan aspek-aspek tertentu dari pengalaman pembelajaran daring selama pandemi. Bagian pertama berfokus pada pengalaman mahasiswa pada semester pertama yang telah berlangsung saat COVID-19 (Agustus 2020 – Januari 2021). Yang kedua berfokus secara khusus pada pengalaman selama semester kedua selama COVID-19 dari Februari 2021 hingga Juni 2021. Selanjutnya wawancara akan dijadwalkan secara per orang dengan durasi sekitar 45 – 60 menit melalui platform Zoom dan akan direkam dengan seijin partisipan.

Hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim dan data yang terkumpul disortir dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Bagian pertama dari wawancara digunakan bersamaan dengan kuesioner yang telah diisi sebelumnya untuk mengidentifikasi sub-kelompok mahasiswa berdasarkan pengalaman mahasiswa selama semester pertama. Selanjutnya, dibuat catatan per individu yang merangkum latar belakang dan pengalaman semester pertama dan kedua mereka berdasarkan kategori demografi, keterkaitan sosial selama semester pertama dan kedua, kompetensi yang dialami dan efikasi diri selama semester pertama dan kedua, strategi pembelajaran selama semester pertama dan kedua, dan aspek terkait studi tambahan (harapan terhadap semester pertama dan kedua, serta alasan untuk melanjutkan belajar di program atau fakultas yang dipilihnya). Hasil catatan per partisipan kemudian dibandingkan dan dikelompokkan berdasarkan persamaan dan perbedaannya. Terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan analisis kepuasan tiga kebutuhan psikologis dasar dalam konteks akademik yang mendukung proses pengembangan identitas diri, yaitu: kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan kebutuhan akan hubungan sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Dari hasil seleksi rekrutemen partisipan terkumpul dua belas partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian yang berasal dari salah satu universitas terkenal di Malang, Jawa Timur. Untuk menjaga etika dan kerahasiaan, nama partisipan akan disamarkan menjadi inisial. Pada bagian ini, kondisi siswa akan dijelaskan terlebih dahulu. Mereka mencerminkan kondisi semester pertama dimana mereka mengalami transisi sistem pembelajaran dari Sekolah Menengah Atas (SMA) ke perkuliahan daring yang sangat berbeda. Kondisi tersebut berkaitan dengan pengalaman mahasiswa mengenai pemenuhan kebutuhan psikologis dasar pada semester pertama. Setelah itu pandangan rinci tentang pengalaman siswa selama semester kedua yang masih dengan sistem pengajaran daring akan dijelaskan. Temuan disusun menjadi dua tingkat pengalaman siswa: (1) lingkungan akademik dan sosial, dan (2) keterampilan siswa dan pemanfaatan kesempatan belajar secara mandiri. Pada setiap tingkat, pengalaman umum siswa, hubungan dengan kepuasan kebutuhan siswa, dan sejauh mana pengalaman mahasiswa berbeda atau serupa akan dijelaskan.

### **Kompetensi dan Interaksi Sosial Mahasiswa Terhadap Transisi Sistem Pembelajaran di Semester Pertama dan Kedua**

Melihat bagaimana mahasiswa menggambarkan pengalaman selama semester pertama mereka, semuanya melaporkan pengalaman ketidaknyamanan atas sistem pembelajaran daring karena pengaturan pendidikan tinggi dan lingkungan sosial baru bagi mereka, dan juga di tingkat akademik yang lebih menuntut. Mereka juga melaporkan mengalami keterkejutan budaya belajar terutama mengenai kepadatan materi yang di

pelajari dan tugas yang diberikan. Namun demikian, semua siswa secara perlahan berhasil untuk mulai membiasakan diri dengan ritme sistem pembelajaran daring dan melanjutkan studi mereka di semester kedua.

Disisi lain, mahasiswa menyadari bagaimana harapan mereka akan situasi akademik di perkuliahan berbeda secara nyata dalam bagaimana kebutuhan mereka akan kompetensi dan hubungan sosial terpenuhi dan bagaimana mereka menanggapi situasi belajar yang cukup otonom. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa partisipan, antara lain:

*“Saya berharap dapat mengetahui lingkungan belajar saya dan dapat mengetahui rekan-rekan saya secara langsung. Dan yang kedua, saya berharap mendapat pengalaman dari pembelajaran dan materi-materi yang berada di perkuliahan sebab pada semester 1 ini merupakan semester yang sangat penting menurut saya untuk mengenal hal-hal diperkuliahan” (partisipan AK).*

*“Namun Tentu saja harapan saya tidak terpenuhi secara sempurna sebab dalam keadaan daring ini saya tidak dapat mengetahui lingkungan pembelajaran saya secara langsung, saya tidak dapat mengenal teman-teman secara langsung, serta saya tidak mendapat pengalaman dan pandangan mendasar terkait materi-materi yang sangat mendasar pula di semester pertama ini” (partisipan AK).*

*“Sejujurnya, harapan saya tersebut kurang terpenuhi dengan metode pembelajaran daring yang dijalani saat ini dikarenakan pembelajaran daring ini membatasi kita untuk bertemu, berkumpul dan berkomunikasi dengan teman-teman baru yang akan menjadi teman dekat kita. Selain itu, saya merasa bahwa harapan tidak terpenuhi dengan metode pembelajaran daring seperti ini karena saya tidak bisa belajar atau terjun langsung dalam mempelajari atau mengikuti pembelajaran sesuai dengan minat saya yaitu belajar secara offline.” (partisipan AC).*

*“Kegiatan kuliah berjalan dengan lancar. Akan tetapi materi yang disampaikan secara daring kurang saya pahami terutama pada saat praktikum, karena menurut saya akan lebih dipahami kalau kita mengerjakan langsung dengan orang yang sudah ahlinya.” (partisipan II).*

Jawaban tersebut secara umum telah mewakili kondisi yang setara dengan partisipan yang lain dalam aspek kompetensi dan sosial disemester pertama. Seberapa memadai kebutuhan siswa pendidikan tinggi terpenuhi dalam konteks akademik tergantung pada pengalaman mereka dengan aspek akademik dan sosial (Tinto, 2006). Mengenai kebutuhan kompetensi mereka, para mahasiswa ini, cukup puas dengan kinerja akademik mereka tetapi berjuang untuk mengelola beban tugas perkuliahan dan ujian. Usaha untuk mengorganisir diri dan kesadaran dalam situasi belajar mandiri juga menjadi isu utama. Hal tersebut di sebabkan mahasiswa belum terbiasa dengan sistem belajar di perguruan tinggi dimana siswa dituntut untuk lebih proaktif dalam mencari informasi. Kebutuhan kompetensi terpenuhi ketika siswa mengalami keberhasilan dalam studinya, selama kegiatan pembelajaran dan ketika mereka mampu mengembangkan kemampuannya (Vansteenkiste, et al., 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk membangun kompetensi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan studi mereka.

Mengenai hubungan sosial, semua partisipan melaporkan mereka mulai berinteraksi dengan teman baru mereka melalui kerja kelompok yang ditugaskan oleh dosen. Semua telah menemukan beberapa kenalan dan beberapa bahkan teman baik. Beberapa adalah bagian dari kelompok belajar, dan ada yang bukan dari kelompok belajar atau teman sekelas. Namun, mengenai keterkaitan sosial, keduanya hanya menemukan sedikit kontak sosial dan tidak puas dengan kuantitas hubungan sosial mereka, seperti yang diungkapkan oleh partisipan berikut:

*“Saya biasanya dengan teman-teman saya menghabiskan waktu bersama menggunakan Whatapps namun jika saya dan teman-teman saya tidak memahami suatu materi maka kami akan bertemu di Zoom untuk belajar bersama. Untuk orang yang saya hubungi itu sekitar 3-5 orang. Kemudian untuk seringnya berhubungan dengan satu sama lain itu, saya memiliki satu teman yang selalu saya hubungi, untuk teman-teman lain yang kurang akrab saya jarang menghubungi namun tetap saya hubungi. Saya sendiri tidak puas dengan jumlah pertemanan saya saat ini karena saya pribadi ingin menambah jumlah pertemanan saya untuk relasi di masa depan. Saya bertemu secara tatap muka dengan teman-teman yang di Malang, untuk teman-teman diluar Malang saya bertemu di gmeet atau zoom. Untuk menghubungi teman-teman saya ketika saat-saat yang penting saja. Untuk teman-teman dekat seperti sahabat, saya menghubungi mereka dalam berbagai situasi baik ketika senang, sedih dan lain-lain.”* (partisipan AC)

*“Saya menggambarkan hubungan saya dengan teman saya tidak dekat jadi saya hanya menganggap mereka itu sebagai rekan kerja saja untuk kelompok dan tidak lebih dari itu karena daring memang susah mencari teman dekat.”* (partisipan VP)

Memasuki semester kedua, hubungan sosial antar mahasiswa juga mengalami perubahan baik secara kuantitas dan kualitas. Rata rata mahasiswa mulai terpecah di kelas yang berbeda dan bertemu dengan murid yang baru. Hal tersebut membuat hubungan pertemanan yang sudah di jalin di semester awal mulai renggang dan lingkungan pertemanan mereka akan terseleksi dengan sendirinya. Namun, ada juga beberapa mahasiswa yang masih terus menjalin pertemanan dengan teman sekelas dari semester awal dan menjadi teman dekat mereka. Pernyataan tersebut diwakilkan dari hasil wawancara partisipan berikut ini:

*“Untuk seberapa seringnya saya menghabiskan waktu dengan teman-teman saya itu jauh lebih menurun maksudnya ketika semester pertama itu saya punya teman-teman yang masih bersikap ramah dan hangat dan menghabiskan waktu bersama-sama. Sedangkan untuk semester 2, sudah terbentuk circle akhirnya saya menghabiskan waktu saya dengan circle saya saja. Iya pastinya berbeda kualitas dan kuantitas antara semester 1 dan 2, dimana pada semester 1 saya merasakan interaksi lebih hangat dibandingkan semester dua sehingga adanya kualitas dan kuantitas perubahan kontak ini di semester dua lebih menurun antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya.”* (partisipan AC)

Menurut Deci & Ryan (2012), kebutuhan akan keterkaitan sosial adalah kebutuhan psikologis dasar. Dalam konteks pendidikan tinggi, keterkaitan dengan teman sebaya dan dosen merupakan aspek penting untuk mengembangkan persepsi positif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga tergantung pada pengalaman siswa dengan sistem pendidikan, termasuk pengalaman berinteraksi sesama mahasiswa dan dosen di dalam dan di luar kelas. Reason (2009) menjelaskan keberhasilan untuk berintegrasi secara memadai ke dalam lingkungan sosial akademik bergantung dari bagaimana institusi pendidikan tinggi dapat menyediakan lingkungan yang memuaskan bagi mahasiswa dan bagaimana mereka dapat secara khusus membantu mahasiswa tahun pertama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Disisi lain, secara khusus ditahun pertama, mereka melaporkan masalah seperti harapan tinggi mereka sendiri atau orang tua, keraguan diri, takut gagal, atau kurangnya dukungan keuangan. Berikut adalah jawaban dari partisipan terkait keraguan dan rasa takut akan kegagalan yang diakibatkan oleh pembelajaran daring.

*“Iya, saya meragukan diri saya karena pembelajaran dari jurusan saya sendiri ini banyak praktikum lab nya namun saya sendiri tidak pernah praktek lab secara langsung lalu bagaimana nanti ketika offline saya harus praktikum padahal saya tidak memiliki basicnya sehingga itu membuat saya ragu*

*dengan studi yang sudah saya jalani dari semester 1, saya jadi ragu dengan apa yang saya pahami, dengan apa ilmu yang saya miliki. Padahal sebentar lagi saya akan melakukan penjurusan namun saya masih belum tau ingin memilih jurusan apa karena pembelajaran daring ini banyak sekali kendalanya. Perasaan ini biasanya muncul di akhir semester ketika nilai-nilai sudah muncul, biasanya saya akan ragu dengan nilai yang tinggi karena saya takut dengan skill yang saya belum miliki secara maksimal. Selama pembelajaran daring ini hasutan untuk menyontek juga semakin tinggi dan karena hal itu membuat saya ragu dengan ilmu yang saya miliki. Menurut saya, perasaan tersebut semakin memburuk karena semakin meningkatnya semester, maka materi dari setiap semester akan semakin kompleks.”*  
(partisipan VP)

Penelitian oleh Budiman (2021) melaporkan tantangan pembelajaran daring adalah kondisi psikologis dan motivasi belajar. Pembelajaran daring dari rumah berpotensi membuat siswa sulit berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran akibat lingkungan yang tidak kondusif sehingga siswa tidak fokus belajar. Baber (2020) dan Rasmitadila et al. (2020) menekankan tentang keterbatasan guru dalam memantau aktivitas mahasiswa dapat menjadi celah bagi murid untuk melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran, sehingga mengalihkan fokus siswa. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk sistem pembelajaran, dimana sikap belajar dan pola pikir siswa sebaiknya mulai perlahan dibentuk dan dilatih untuk adaptif terhadap segala situasi terutama di era disruptif saat ini. Hal tersebut dapat dimulai dengan melatih murid untuk menerapkan pembelajaran otonom. Dimana siswa dilatih untuk bertanggung jawab dan proaktif dalam mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan atau ketrampilan diri.

### **Keterampilan Siswa Dalam Aspek Pembelajaran Otonomi**

Dalam aspek pembelajaran otonomi, mahasiswa dituntut untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Hal dasar dalam mendukung ketrampilan pembelajaran otonomi adalah kemampuan mengelola waktu dengan baik dan melakukan inisiatif dalam kegiatan pembelajaran. Contohnya, siswa dapat diminta untuk membuat jadwal sendiri, dan memastikan bahwa mereka mengikuti rencana mereka, bahkan ketika mereka merasakan konten atau materi pembelajaran kurang menarik. Idealnya jadwal harus ditulis sambil mengelompokkan tugas belajar secara tematis Hal tersebut merupakan strategi efektif untuk membantu mengurangi stress dan kecemasan. Namun aspek yang tidak boleh disepelekan adalah kecukupan waktu istirahat, dan melakukan hal positif yang menyenangkan di waktu luang. Namun dari hasil wawancara ditemukan masih banyak siswa yang belum membuat jadwal belajar dan harian secara teratur, seperti yang diungkapkan partisipan berikut:

*”Saya sendiri tidak membuat jadwal yang teratur, jadi ketika saya mendapatkan jadwal yang padat baru saya membuat jadwal pembelajaran, sehingga saya fleksibel ketika belajar.”* (partisipan AC).

Namun juga ada partisipan yang secara teratur menjadwalkan pembelajarannya, seperti partisipan berikut:

*“Sejauh ini saya menjadwalkan pembelajaran terkait mata kuliah. Misal setelah hari ini selesai maka saya harus mengulang kembali pembelajaran sebelumnya”* (partisipan MM).

Hal tersebut menjadi jelas bahwa tren kemampuan mengatur diri dari semester awal tetap berlanjut ke semester dua tanpa ada perubahan yang signifikan. Suksesnya penerapan pola pembelajaran otonomi harus diarahkan kepada siswa secara bertahap. Mahasiswa masih perlu dibiasakan untuk bertanggung jawab pada diri sendiri karena sistem pendidikan di Perguruan Tinggi lebih menekankan otonomi dalam pembelajaran.

Dengan bekal pengalaman siswa yang masih minim maka intervensi pengajar masih dominan. Sehingga sebelum menerapkan pembelajaran otonomi, pengajar sebaiknya memberikan penjelasan tentang bagaimana siswa merencanakan tujuan belajar dan mengolah pembelajarannya. Ni (2020) secara empiris membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran otonomi dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dipilih oleh pengajar dan cara mengakomodir kemampuan siswa sehingga memberikan hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, Patimah dan Sumartini (2022) menunjukkan faktor pendukung dalam penerapan belajar mandiri adalah motivasi siswa, kemauan belajar siswa, tanggung jawab dan kepercayaan diri untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran, kemandirian mencari sumber informasi dengan memanfaatkan teknologi.

Sebagai indikator bahwa siswa telah mampu menjadi pembelajar otonom adalah dengan siswa dapat melihat hubungan dari apa yang telah dipelajari, menentukan cara mereka belajar, dan mencari sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kompetensi mereka. Penerapan sistem pembelajaran otonomi yang terstruktur dengan baik dapat mempengaruhi perubahan pedagogis seperti: kurikulum, manajemen kelas, peran guru, dan kebiasaan belajar siswa.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap evaluasi pembelajaran daring di tingkat Perguruan Tinggi. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk dosen dalam menerapkan metode pengajaran otonomi yang sangat tepat di masa pandemi ini karena masih banyak salah persepsi dalam penerapan pembelajaran otonomi.

Dalam pembelajaran otonomi, dosen menuntun, memfasilitasi, dan melibatkan siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran, dan melakukan evaluasi bersama. Menurut penelitian sebelumnya, pembelajaran otonomi dapat berdampak untuk melatih kemandirian siswa, meningkatkan kompetensi dan interaksi sosial siswa selama pembelajaran daring. Sedangkan dari hasil wawancara terhadap persepsi mahasiswa, penerapan pembelajaran otonomi tersebut masih belum banyak dilakukan. Sehingga penelitian ini sangatlah penting sebagai rujukan atau evaluasi bagi dosen dan pemangku kebijakan agar kebijakannya sesuai kebutuhan dan tepat sasaran. Hasil penelitian saat ini dapat dijadikan dasar melakukan penelitian berikutnya untuk menerapkan pembelajaran otonomi baik secara daring ataupun luring.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih pada LPPM Universitas Brawijaya yang telah mendanai penelitian ini melalui skema hibah Covid Integrated Research II dan partisipan yang telah bersedia di wawancara untuk kepentingan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amini, dan Ginting, N. (2020). Otonomi Pendidikan di Masa Krisis Pandemi COVID-19 (Analisis Peran Kepala Sekolah). *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2), 305 -314. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.305-314>
- Baber, H. (2020). Determinants of students' perceived learning outcome and satisfaction in online learning during the pandemic of COVID19. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(3), 285–292. <https://doi.org/10.20448/JOURNAL.509.2020.73.285.292>
- Budiman, J. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 50 (1), pp.45- 50, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK>
- Calafato, R. (2020). Learning Arabic in Scandinavia: Motivation, Metacognition, and Autonomy. *Lingua*, 246, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2020.102943>

- 627 *Pembelajaran Daring Era Covid 19: Perspektif Mahasiswa Tahun Pertama dalam Aspek Kompetensi, Otonomi, dan Interaksi Sosial - Hafida Ruminar, Dian Islami Prasetyaningrum, Jamila Wijayanti*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.3585>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). *Multiple Identities Within A Single Self*. In M. R. Leary, & J. P. Tangney (Eds.), *Handbook of self and identity* (pp. 225–246). New York: Guilford Press.
- Haque, M. M. (2019). From Cognition, Metacognition to Autonomy: A Framework for Understanding Language Learning Dynamics. *Arab World English Journal, Special Issue: The Dynamics of EFL in Saudi Arabia*. 207-222. <https://dx.doi.org/10.24093/awej/efl1.15>
- Maru, M.G., Pikirang, C.C., Setiawan, S., Oroh, E. Z., and Pelenkahu, N. (2021). The Internet Use for Autonomous Learning during COVID-19 Pandemic and Its Hindrances. *iJIM*, 15 (18), <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i18.24553>.
- Ni, E.Y. (2020). On the Construction of Autonomous Learning Environment in Colleges and Universities under the Condition of Network Information Technology. *Journal of Physics: Conference Series* 1533(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1533/2/022087>
- Orakci,S., & Gelisli,Y. (2020). The Effect of the Application of Learning Activities Based on Learner Autonomy on the 6th Grade Students' English Achievements, Attitudes, and Learner Autonomy. | *International Journal of Curriculum and Instruction*, 11(1), 269–292, <http://ijci.wcci-international.org/index.php/IJCI/article/view/214>.
- Öztürk, S.Y. (2020). An Investigation Of Student Teachers' Engagement In Autonomous Outside-The-Classroom Learning Activities, *PASAA*, 59, 131–153. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1239978.pdf>
- Patimah, E. & Sumartini. (2022). Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring: Literature Review. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (1), 993 – 1005. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/issue/view/13>
- Rasmitadila, A., Rachmadtullah, R.R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The Perceptions Of Primary School Teachers Of Online Learning During The Covid-19 Pandemic Period: A Case Study In Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Reason, R. D. (2009). An Examination Of Persistence Research Through The Lense Of A Comprehensive Conceptual Framework. *Journal of College Student Development*, 50(6), 659–682. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0098>
- Richards, J. C. (2012). Learner autonomy in language teaching. Retrieved November 11, 2021, from <https://www.professorjackrichards.com/learner-autonomy-in-language-teaching/>.
- Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disiase (Covid-19) di Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://ldikti3.kemdikbud.go.id/v6/wp-content/uploads/2020/04/Surat-Edaran-Direktorat-Jenderal-Pendidikan-Tinggi-Kemdikbud-Nomor-1-Tahun-2020.pdf>
- Tinto, V. (2006). Research and practice of student retention: What next?. *Journal of College Student Retention*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.2190/4ynu-4tmb-22dj-an4w>
- Tlonaen, Z. A., & Nenotek, S.A. (2021). The Effect Of Autonomous Learning Strategy On Students' Identity Status. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (2), 429 – 435. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/issue/view/8>
- Torres, V., Jones, S. R., & Renn, K. A. (2009). Identity Development Theories In Student Affairs: Origins, Current Status, and New Approaches. *Journal of College Student Development*, 50(6), 577–596. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0102>.
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44(1), 1–31. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>